

TRADISI UPACARA TURUN MANDI MASYARAKAT SUKU MINANGKABAU DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS

Veby Yohana¹, Jimmi Copriady², Yustina³

¹Dosen Pendidikan Kimia, Universitas Riau

²Dosen Pendidikan Biologi, Universitas Riau

³Program Studi Magister Pendidikan IPA, Universitas Riau

veby.yohana6248@grad.unri.ac.id¹

jimmi.c@lecturer.unri.ac.id²

Abstract

The tradition of the Turun Mandi Ceremony in the Minangkabau ethnic community provides a clear picture of the importance of cultural heritage and the meaning it contains. The understanding that this tradition is passed down from ancestors and held to welcome the birth of a baby at the age of 40 days reflects the richness of values and beliefs passed on from generation to generation. To understand the process of awareness and its meaning, this article uses qualitative research methods with phenomenological perspective analysis and data obtained through library research. The division of consciousness into three types, namely subjective consciousness, intersubjective consciousness, and objective consciousness, reflects important concepts in the phenomenological perspective, especially those developed by Edmund Husserl. By dividing consciousness into these three dimensions, phenomenology attempts to approach a full understanding of human experience and how individuals and social groups interact with the world around them. This approach provides a rich conceptual foundation for understanding various aspects of human life through the lens of consciousness and subjective experience.

Keywords: Bathing Ceremony, Minang Kabau Tribe, Philosophy, Phenomenology

PENDAHULAN

Indonesia mempunyai keberagaman suku, agama, bahasa dan adat istiadat. Namun semboyan Bhinneka Tunggal Ika mampu menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut dalam satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia. Terdapat lebih dari 200 suku bangsa di Indonesia, terlebih lagi jika dilihat dari agama yang mereka anut. Semakin banyak orang tinggal di 13.000 pulau di Indonesia (Januar, 2017).

Masing-masing suku atau kelompok masyarakat akan mempunyai gaya upacara dan ritual adat yang berbeda-beda, berbeda dengan daerah lainnya yang proses pelaksanaannya didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ada pada masyarakat tempat kebudayaan tersebut berada, salah

satunya adalah masyarakat Minangkabau. Suku Minangkabau merupakan salah satu suku terbesar di Pulau Sumatera, dengan mayoritas penduduknya tinggal di Provinsi Sumatera Barat (Hidayat, 2013).

Menurut Gianturi *et al.*, (2023) kebudayaan sebenarnya merupakan nilai serta norma-norma dalam masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma ini akan menjadi pedoman di tatanan hidup sebuah bangsa. Apalagi kebudayaan meliputi hasil daya cipta manusia yang dilihat dan diamati serta mengacu kepada berbagai aspek kehidupan. Aspek dalam kehidupan masyarakat meliputi tingkah laku, sikap, dan sekaligus mencerminkan kepribadian. Hasil kebudayaan inilah yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan

yang turun temurun serta di percaya keberadaannya.

Setiap wilayah memiliki warisan tradisi yang dijaga dengan tekun agar tidak punah seiring berjalannya waktu. Tradisi ini merupakan kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang dan diteruskan oleh masyarakat dengan keyakinan bahwa kebiasaan tersebut adalah yang terbaik dan benar. Koentjaraningrat mengulas tentang tradisi sebagai kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat, menjadikannya suatu norma. Penting untuk menjaga dan melestarikan tradisi agar tidak hilang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, pelestarian kebudayaan daerah menjadi tanggung jawab bersama kita, sebagai bangsa Indonesia secara umum.

Minangkabau adalah salah satu wilayah yang kaya akan kebudayaan, yang memberikan keberagaman pada sistem budaya lokalnya. Kekayaan ini meliputi berbagai aspek, termasuk objek budaya, tradisi lisan, upacara adat, dan elemen-elemen lainnya (Aqilla & Nurkhalida, 2023). Kebudayaan ini dijaga agar tidak hilang akibat masuknya budaya asing, atau bahkan hilang sama sekali. Lebih lanjut, landasan adat istiadat di Minangkabau terutama diungkapkan secara implisit, tersembunyi dalam rangkaian peribahasa, sehingga memerlukan emosi, perasaan, dan pemikiran.

Minangkabau adalah suku bangsa yang berasal dari Sumatera Barat, dan seperti setiap suku bangsa lainnya, mereka mewarisi tradisi-tradisi unik dari nenek moyang mereka. Salah satu kebiasaan yang masih dipraktikkan sampai sekarang di Kabupaten Tanah Datar adalah Turun Mandi. Tradisi ini diadakan dengan maksud untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Sang Pencipta atas kelahiran seorang anak dalam suatu keluarga.

Tak hanya itu, Turun Mandi juga berperan sebagai metode untuk memperkenalkan bayi yang baru lahir kepada lingkungan sekitarnya serta memberitahu masyarakat bahwa telah hadir anggota baru dalam keluarga tersebut.

Tradisi Minangkabau ini tidak hanya merupakan warisan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga memiliki filosofi yang menjadi panduan bagi masyarakat, yakni adat basandi syara, syarak basandi kitabullah. Oleh karena itu, pada bagian pembahasan penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tradisi "Upacara Turun Mandi Suku Minangkabau" dalam perspektif fenomenologis dapat menggambarkan tradisi ini berdasarkan kesadaran subjektif, objektif, dan intersubjektif.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode studi kasus dengan penekanan pada penelitian lapangan. Proses analisis data dilakukan dengan merujuk pada pengalaman sehari-hari subjek penelitian. Jenis penelitian yang diterapkan adalah kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan. Data tersebut selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis untuk memberikan wawasan baru dalam memahami hubungan antar data yang ditemukan (Sugiyono, 2022).

Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh melalui peninjauan pustaka menggunakan mesin pencari Publish or Perish, dengan fokus pada artikel yang terindeks dengan kata kunci "Teori Fenomenologi Edmund Husserl," "Upacara Turun Mandi," dan "Minangkabau." Metode penelitian yang diterapkan adalah fenomenologi Edmund Husserl, yang digunakan untuk menganalisis fenomena penyambutan kelahiran bayi berdasarkan tradisi ritual Turun Mandi di Sumatera Barat.

Fenomena dianggap sebagai objek pengalaman indrawi yang terjadi melalui kesadaran atau objek nyata, merupakan peristiwa yang dapat dialami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomenologi Edmund Husserl

Edmund Husserl adalah seorang filsuf Jerman yang lahir di sebuah kota kecil di wilayah Moravia, yang pada masa itu masih menjadi bagian dari Kekaisaran Austro-Hungaria. Setelah berakhirnya Perang Dunia I pada tahun 1918, wilayah tersebut menjadi bagian dari Ceko-Slowakia, yang kemudian terpecah menjadi dua. Husserl dilahirkan dalam keluarga kelas menengah Yahudi di wilayah yang sekarang termasuk Republik Ceko. Pendidikan Husserl mencakup studi di universitas Leipzig, Berlin, dan Wina, yang melibatkan bidang matematika, fisika, astronomi, dan filsafat. Ia berhasil meraih gelar doktor dalam bidang filsafat dengan disertasinya yang berjudul "Beiträge zur Variantenrechnung" pada tahun 1883, meskipun tesis tersebut berfokus pada matematika. (Rosyid et al., 2022)

Edmund Husserl banyak dipengaruhi oleh filsafat François René Descartes, hal ini terlihat jelas pada pandangan-pandangan Edmund Husserl saat itu. Husserl pada dasarnya ingin mencari landasan filsafat yang membahas dan mengkaji realitas, karena landasan filsafat adalah realitas, yang di dalamnya ia menampilkan dirinya, dan Husserl terus menampilkan dirinya hanya dengan kesadaran. Kita mengatakan sains adalah kesadaran, karena Edmund Husserl mengikuti jejak René Descartes dengan memulai kontemplasinya dengan pengalaman kesadaran "Saya berpikir" (ego yang berpikir), dengan demikian Ada dua aspek kesadaran. saling melengkapi yaitu nomor

satu adalah proses persepsi diri yang dapat diketahui meliputi mengingat, melihat atau menilai, kemudian nomor dua adalah objek persepsi atau objek yang ditampilkan (Rohmat Pujiyanto, 2023).

Dalam pendekatan fenomenologis, diasumsikan bahwa apa yang terlihat di permukaan, termasuk pola perilaku masyarakat sehari-hari, hanyalah gejala dari apa yang tersembunyi di dalam pikiran pelaku. David W. Smith dalam bukunya yang berjudul "Husserl" menyatakan bahwa fenomenologi merupakan usaha untuk memahami kesadaran sebagaimana dialami oleh individu dari sudut pandang orang pertama (Rohmat Pujiyanto, 2023). Maka dari itu, fenomenologi dapat diartikan sebagai usaha untuk memahami kesadaran diri dari sudut pandang subjek yang bersangkutan. Walaupun menitikberatkan pada pengalaman subjektif orang pertama, fenomenologi tidak hanya terbatas pada deskripsi sensasi sensorik semata. Pengalaman indrawi dianggap sebagai titik awal yang membawa pada pemahaman makna konseptual yang lebih mendalam. Menurut Wita & Mursal (2022) Makna konseptual ini dapat melibatkan fantasi, pemikiran, keinginan, atau emosi tertentu ketika seseorang mengalami dunianya secara tersendiri. Edmund Husserl, salah satu bapak terpenting di keilmuan fenomenologi, menyatakan bahwa adanya fenomenologi adalah untuk mendalami bagaimana fenomena manusia dialami dalam struktur kesadaran manusia, terutama dalam aksi yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dan sudut pandang manusia. Fenomenologi berupaya memahami bagaimana individu membentuk makna dari pengalaman-pengalaman pribadi mereka. Hipotesis fenomenologis Husserl, pada titik ini, dapat mencakup pemahaman tentang bagaimana

individu memberikan arti pada fenomena-fenomena yang mereka hadapi. (Niswah, 2018):

1. Setiap pengalaman manusia sejatinya merupakan ungkapan dari kesadaran. Ketika seseorang mengalami suatu hal, ia menyadari pengalamannya sendiri yang bersifat subjektif.
2. Setiap bentuk kesadaran selalu mengarah pada sesuatu. Sebagai contoh, ketika kita memikirkan tentang minuman, gambaran tentang minuman muncul dalam pikiran kita. Edmund Husserl menyebutnya sebagai intensionalitas, yang mengindikasikan bahwa kesadaran selalu terarah pada objek atau konten tertentu. Sebuah tindakan dianggap disengaja jika dilakukan dengan niat atau tujuan yang jelas.

Husserl berpendapat bahwa setiap proses kesadaran terhadap sesuatu adalah suatu tindakan, dan setiap tindakan manusia terjadi dalam konteks kebiasaan. Fenomenologi melakukan analisis terhadap struktur persepsi, imajinasi, penilaian, emosi, dan pengalaman orang lain yang diarahkan pada objek eksternal. Dalam pandangan fenomenologi, setiap tindakan manusia selalu terkait dengan persepsi terhadap objek nyata di dunia (Dzulkipli, 2021). Dalam kehidupan, manusia mencari makna dan identitas sebagai individu. Fenomenologi Husserl memiliki tujuan untuk menganalisis dunia kehidupan manusia sebagaimana manusia mengalaminya secara subyektif dan bersama-sama dengan manusia lainnya secara intersubjektif. Husserl membedakan antara subjektivitas, intersubjektivitas, dan objektivitas sebagai berikut:

- a) Subjektivitas adalah pengetahuan seseorang sebagai manusia yang menjalani kehidupannya sendiri.

- b) Intersubjektivitas adalah pandangan dunia yang dianut oleh seluruh partisipan dalam aktivitas sosial di dunia kehidupan.
- c) Objektivitas mengacu pada Dunia di sekitar kita masih ada dalam kerangka ruang dan waktu

2. Tradisi Upacara Turun Mandi

Turun Mandi adalah suatu tradisi yang berakar dari budaya Minangkabau dan masih dipertahankan hingga kini. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan cara masyarakat Minangkabau menyatakan rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh Allah SWT, terutama dalam bentuk kelahiran seorang bayi baru. Selain itu, Turun Mandi juga berperan sebagai simbol atau tanda bahwa telah lahir anggota baru dalam suatu keluarga atau suku (Gianturi et al., 2023).

Dalam melaksanakan tradisi Turun Mandi, terdapat beberapa tahapan yang perlu diikuti. Pertama-tama, penentuan tanggal upacara Turun Mandi harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Bagi anak perempuan, tradisi ini dilakukan pada hari genap setelah bayi lahir. Sementara untuk anak laki-laki sebaliknya. Penting untuk dicatat bahwa tradisi ini hanya dapat dilakukan di sungai atau yang dikenal sebagai batang aia.

Berikutnya, bayi yang baru lahir dibawa menuju sungai oleh pihak-pihak yang memiliki peran penting dalam proses kelahiran. Selama perjalanan dari rumah menuju tempat upacara, bayi yang baru lahir juga diantar oleh mereka yang terlibat dalam tradisi ini. Proses ini menunjukkan penghormatan dan perhatian terhadap peran penting yang dimainkan oleh berbagai pihak dalam kelahiran anak baru dalam masyarakat Minangkabau.

Kegiatan ini dapat dilakukan jika pihak keluarga harus memenuhi pedoman tertentu. Salah satunya adalah menyediakan batiah bareh badulang, yang merupakan beras putih yang telah digoreng. Batiah ini akan diberikan kepada anak-anak yang hadir dalam acara Turun Mandi. Selain itu, keluarga juga diharapkan menyiapkan barua kain sigi, yakni obor yang terbuat dari kain sobek. Obor tersebut akan dinyalakan di dalam rumah dan kemudian dibawa ke sungai tempat upacara berlangsung.

Lalu, keluarga juga perlu menyiapkan beberapa peralatan lainnya, termasuk pot untuk bibit karambia atau kelapa yang siap ditanam. Dalam pelaksanaan upacara, bibit kelapa akan disapu dan ditangkap oleh ibu bayi ketika mendekatinya. Bibit kelapa ini kemudian dibawa pulang untuk ditanam, menjadi simbol kehidupan baru bagi bayi. Selain itu, ada tangguak (tangguk), sebuah alat yang digunakan untuk menangkap ikan, yang melambangkan sumber ekonomi bagi bayi. Semua persiapan ini memberikan makna mendalam pada tradisi Turun Mandi dalam budaya Minangkabau.

Tangguak memegang peran penting dalam ritual Turun Mandi karena menjadi tempat meletakkan tujuh batu yang diambil dari sungai. Batu-batu ini kemudian dibawa pulang dan ditempatkan ke dalam lubang di tempat penanaman bibit kelapa. Selanjutnya, ada palo nasi, yang terbuat dari beras palo yang diyakini memiliki khasiat untuk mengusir setan dan makhluk tak kasat mata yang mungkin ingin ikut meramaikan upacara. Nasinya dilapisi arang dan darah ayam, diolah dalam tiga gelas. Dua dari tiga potongan nasinya ditempatkan di jalur menuju sungai dengan jarak tanam yang disesuaikan, sementara sisanya dibawa ke sungai tempat upacara berlangsung. Setelah seluruh

rangkaian upacara selesai, bayi dan ibunya akan dibawa pulang, dan semua peserta upacara akan dijamu di rumah bayi. Ini menandai akhir dari prosesi Turun Mandi dan menekankan aspek kebersamaan serta kegembiraan dalam merayakan kelahiran anak baru dalam budaya Minangkabau.

3. Tradisi Upacara Turun Mandi dalam Perspektif Fenomenologi

Husserl memang mengemukakan bahwa setiap proses kesadaran terhadap suatu objek merupakan tindakan, dan tindakan manusia selalu terjadi dalam kerangka kebiasaan. Dalam pendekatan fenomenologi, Husserl menganalisis struktur berbagai aspek mental, termasuk persepsi, imajinasi, penilaian, emosi, dan pengalaman orang lain, dengan fokus pada arahnya ke objek eksternal. Tujuan utama fenomenologi adalah memahami dan merinci pengalaman subjektif manusia, serta menyelidiki struktur kesadaran dalam berinteraksi dengan dunia eksternal (Dzulkifli, 2021). Setiap tindakan manusia selalu dikaitkan dengan persepsi terhadap suatu objek nyata di dunia. Dalam kehidupan, manusia memperoleh makna dan identitas sebagai manusia. Tradisi mandi Minangkabau tidak lepas dari peran para pelaku (yang menjalankan tradisi ini) yang mengajak orang lain untuk ikut merayakannya. Undangan untuk melanjutkan tradisi turun mandi sering kali dikirimkan kepada keluarga, saudara, sahabat, dan tetangga sekitar yang meneruskan tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi turun mandi selalu hadir dengan kesadaran setiap penyelenggara tradisi tersebut. Tradisi turun mandi Minangkabau tidak hanya memberikan manfaat bagi pihak yang menyelenggarakan hajatan, namun juga membawa dampak bagi mereka yang hadir dalam acara tersebut. Tradisi turun mandi memang tidak hanya untuk menyucikan anak

yang dilahirkan dari segala pengaruh negatif duniawi. Namun tradisi ini juga berpotensi membangun jejaring sosial dan meningkatkan interaksi kekerabatan antar masyarakat.

Pemahaman yang sangat baik tentang tradisi turun mandi, menyoroti pentingnya tradisi tersebut sebagai hasil dari interaksi masyarakat. Tradisi ini dapat dipahami sebagai produk interaksi sosial, di mana manusia berpartisipasi dalam pembentukan nilai, norma, aturan, serta tradisi dan adat istiadat. Semua ini menjadi bagian dari budaya yang dibentuk melalui kesepakatan yang dihasilkan dari interaksi antarindividu. Dalam konteks ini, interaksi manusia membawa dampak tidak hanya pada dimensi keagamaan tetapi juga pada aspek sosial. Tradisi turun mandi menciptakan keterkaitan yang saling mendukung, kerjasama, kepercayaan, dan integrasi sosial antar masyarakat. Keberlanjutan tradisi ini mencerminkan bentuk kepedulian masyarakat terhadap pelestarian nilai-nilai budaya mereka, dan hal ini tentu saja patut diapresiasi (Khatimah & Rivauzi, 2022).

Menurut Husserl, manusia hanya memahami sesuatu dari pengetahuannya saja. Namun sebaliknya lebih dari itu, apapun yang dilihat dengan indera dan ada kesadaran kita dapat mengetahui sesuatu hal. Kehadiran seseorang berupa kualitas atau sesuai dengan pedoman serta dukungan lain melalui dimediasi oleh pengalaman akan memperoleh segala sesuatu dalam kesadaran manusia. Akan tetapi, ingatan manusia terbatas dan unik, muncul pertanyaan tentang bagaimana seseorang bisa membenarkan apa saja yang mereka rasakan sesuai dengan kenyataan dan fakta yang diterima dengan seluas-luasnya.

Munculnya tradisi turun mandi menyoroti pentingnya kesadaran individu terhadap kesamaan minat dan pengetahuan

mereka. Kolaborasi dalam melaksanakan tradisi tersebut menjadi hasil dari pemahaman bahwa individu-individu ini memiliki kepentingan bersama dan kemampuan otonomi yang cukup untuk memuaskan preferensi tersebut. Keterlibatan masyarakat Minangkabau dalam tradisi turun mandi dapat dilihat sebagai contoh konkret dari kerjasama yang muncul dari kesadaran kolektif akan kepentingan bersama. Dengan menyatukan pengetahuan dan pengalaman mereka, individu-individu ini dapat merencanakan dan melaksanakan tradisi dengan baik. Hal ini juga mencerminkan kekuatan komunitas dalam merespons dan merayakan momen penting dalam kehidupan, seperti kelahiran seorang anak. Pentingnya kesadaran akan kesamaan minat dan pengetahuan sebagai pendorong kolaborasi dalam kegiatan sosial mencerminkan dinamika masyarakat yang saling mendukung dan bekerja sama untuk merayakan nilai-nilai budaya dan tradisi yang dianggap penting.

a. Kesadaran Subjektif Kesadaran

Subyektivitas adalah pengetahuan seseorang dalam melakukan berbagai kegiatan yang ada pada kehidupannya. Seseorang secara bersungguh-sungguh dalam menjalani aktivitas, bahkan memodifikasinya jika perlu, dan menentukan jalan hidupnya sendiri (Mardeni *et al.*, 2023). Dengan inilah yang memotivasi masyarakat untuk aktif dan berperan dalam membentuk realitas. Kajian terhadap suatu kenyataan dengan tahap pemaknaan dan pengetahuan para aktor yang terlibat lahir dari proses kognitif yang mengacu pada diri sendiri. Tindakan yang mengarah pada hubungan masyarakat mempunyai makna jelas, ditujukan kepada orang lain dalam bentuk tindakan subjektif, yang dapat timbul akibatnya ada sisi positif dari beberapa situasi yang sama atau dalam

bentuk tindakan pasif berupa kesepakatan dalam situasi tertentu.

Pandangan Husserl mengulas tentang fenomenologi yang berusaha mengetahui kesadaran dari sisi subjek yang terlibat. Dengan demikian, yang menjadi titik tujuan pada pengalaman subjektif adalah orang pertama, fenomenologi tidak eksklusif pada gambaran sensasi sensorik semata. Begitu pula dengan tradisi turun mandi. Tradisi turun pemandian ini dibentuk oleh para pelaku karena berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan pengalaman para pendahulu seperti orang tuanya. Kebiasaan turun mandi dijadikan sebagai warisan yang diwariskan secara turun oleh nenek moyang, dan diwujudkan melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat kelahiran bayi berumur 40 hari. Pemahaman subjektif terhadap suatu tindakan menjadi penentu kelangsungan proses interaksi sosial. Hal ini berlaku baik bagi pelaku yang memberi makna terhadap tindakannya sendiri maupun bagi orang lain yang akan menafsirkan dan memahaminya, serta yang akan bertindak atau merespons sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pelaku.

Dalam realitas subjektif, aspek ini melibatkan makna, penafsiran, dan output dari hubungan antara satu dengan lingkungan sekitar. Tiap seseorang memiliki masalah sejarah, pemahaman, dan lingkungan yang unik, sehingga dapat memunculkan interpretasi yang beragam dalam memandang dan menangani suatu benda. Pengalaman pelaku atau orang tua yang melakukan tradisi turun mandi lebih dahulu mengartikan makna yang berbeda-beda. Makna tidak hanya diperoleh, namun melibatkan suatu proses sebelum makna itu muncul, yaitu pemahaman dan persepsi. Manusia berkomunikasi dengan dirinya sendiri untuk menafsirkan,

menciptakan makna, dan mengambil tindakan berdasarkan makna yang mendasari. Proses pemaknaan tersebut kemudian bersifat intersubjektif dan melibatkan orang-orang di luar diri. Melalui interaksi sosial, terjadi pertukaran informasi mengenai pengalaman dalam tradisi turun mandi. Dari interaksi dengan orang lain, akan terbentuk makna tradisional sesuai dengan penafsiran masing-masing pelaku.

b. Kesadaran Intersubjektif

Intersubjektivitas adalah pandangan yang bersifat global, memungkinkan seseorang dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Pada umumnya tradisi turun mandi Minangkabau, secara tidak langsung mereka mempunyai persepsi yang sama terhadap sesuatu yang ada dalam tradisi itu sendiri. Turun mandi sebagai tradisi yang sering dilakukan secara turun temurun masyarakat Minangkabau. Terjadi penyebaran ide ini kemudian diaplikasi ke generasi penerus sehingga menjadi budaya (peradaban) yang terus ada dan dipertahankan karena mempunyai nilai leluhur yang harus terjaga bagi masyarakat Minangkabau.

c. Kesadaran Objektif

Segala aliran kesadaran akan menjadi suatu aksi nyata seseorang, yang diucapkan dengan sengaja apabila aksi itu dilaksanakan dengan pedoman yang jelas. Arti kesadaran obyektif mengacu pada semesta yang sifatnya abadi dalam ruang dan masa. Seperti halnya tradisi turun mandi Minangkabau, rangkaian tradisi yang dilakukan sesuai dengan pedoman agama, budaya, dan sosial tertentu. Tradisi turun mandi masyarakat Minangkabau dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah SWT kepada bayi yang baru lahir dan tradisi ini juga merupakan Sunnah.

Kesadaran itu berupa usaha para praktisi untuk mempertahankan kembali

tradisi turun mandi. Kelompok masyarakat adalah kenyataan objektif yang terbentuk oleh ikatan bersama. Ikatan ini diawali dengan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus hingga tercipta pola-pola yang dapat diketahui bersama. Dengan ini kemudian berujung pada kebiasaan. Kebiasaan ini yang akan kemudian diteruskan ke generasi yang akan datang.

Adanya penghubung yang bisa menciptakan aksi atau tindakan, yang amat diperlukan. Kesadaran obyektif yang dipunyai oleh masyarakat Minangkabau sebagai aktor mula-mula diumumkan kepada khalayak, kemudian diimplementasikan menjadi nilai, kaidah, dan kebiasaan. Pementasan tradisi ini dilakukan dalam rangkaian acara berdasarkan kondisi tersebut karena berada dalam satu lingkungan yang sama, khususnya Sumatera Barat merupakan daerah yang masih menjaga tradisi turun mandi sehingga mereka juga melakukan kegiatan aksi serupa, sehingga terjadi interaksi antar mereka dalam membangun tradisi ini. Kesadaran obyektif berbicara mengenai dunia di sekitar kita yang ada selamanya dalam ruang dan waktu.

Kesadaran tersebut mengacu pada keserasian lingkungan sosial dan pola nilai, norma dan tradisi, sehingga keduanya meneruskan tradisi turun mandi yaitu sebuah pemahaman. Model relasional ini konsisten dengan persepsi Husserl tentang kesadaran objektif yang terikat pada dunia sekitar dan bertahan dalam ruang dan waktu. Pemahaman setiap pelaku terhadap tradisi turun mandi terstruktur tak hadir begitu saja, ada beberapa tahap evaluasi yang panjang dengan memperhatikan aspek sosial dan aspek budaya berdasarkan level kemampuan tiap pelaku sebelum aksi yang dilakukan.

Adapun aksi yang dikerjakan oleh masing-masing pelaku tradisi turun mandi mempunyai resolusi yang nyata. Hal tersebut

antara lain Turun Mandi sebagai tradisi membawa bayi keluar rumah untuk mengenalkan anak pada lingkungan alam. Selain itu, tradisi turun mandi dengan mengundang orang (dalam bentuk hajatan) dianggap sedekah. Selanjutnya, dengan adanya tradisi turun mandi bermotif sosial adalah untuk mendorong masyarakat agar tetap bersilaturahmi untuk mencapai integrasi sosial dan tradisi ini merupakan sebuah sikap masyarakat yang meistimewakan kelahiran seorang anak. Dari segi motif budaya, budaya upacara turun mandi mempunyai khasiat menyucikan anak yang dilahirkan dari segala pengaruh jahat dunia.

KESIMPULAN

Analisis fenomenologis berdasarkan perspektif Husserl memberikan wawasan yang mendalam tentang tradisi Turun Mandi dalam masyarakat Minangkabau. Pemahaman bahwa setiap proses kesadaran diarahkan pada sesuatu yang dianggap sebagai tindakan dan bahwa setiap tindakan manusia adalah bagian dari suatu kebiasaan, membantu kita memahami makna dan pentingnya tradisi ini. Pentingnya kesadaran subjektif, objektif, dan intersubjektif dalam analisis fenomenologis menambah kompleksitas pemahaman tradisi Turun Mandi.

Kesadaran subjektif mencerminkan pengalaman dan persepsi pribadi subjek, kesadaran objektif mencakup pemahaman terhadap faktor eksternal, dan kesadaran intersubjektif mencakup pemahaman umum dalam konteks budaya dan tradisi. Dengan pendekatan fenomenologi ini, kita dapat meresapi aspek filosofi dan sosial yang mendasari pelaksanaan tradisi Turun Mandi. Hal ini mencakup kepatuhan individu dan sosial, pemahaman atas nilai-nilai turun temurun, serta interaksi dan pemahaman bersama dalam masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqilla, M., & Nurkhalida, R. (2023). Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi “Turun Mandi” Di Sumatera Barat. *Culture and Civilization*, 2(1), 32–35.
- Dzulkifli, M. (2021). Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama. *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 30(1), 31–41.
- Gianturi, E., Silfia, D. D., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2023). *Hadharah* : 18–41.
- Hidayat, R. (2013). Konstruksi Makna Budaya dalam Upacara Adat Tradisi Pacu Jawi sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *E-Journal Universitas Riau*, 1–12.
- Januar, J. (2017). Analisis Nilai-Nilai Tradisi Turun Mandi Dalam Masyarakat Minangkabau Di Kanagarian Selayo Kab. Solok. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1(2), 187. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v1i2.49
- Khatimah, H., & Rivauzi, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Turun Mandi di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok. *Islamika*, 4(4), 528–540. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2054>
- Koentjaraningrat. (n.d.). *Pengantar Ilmu Antropologi*.
- Mardeni, P. R., Copriady, J., Magister, S., Kimia, P., Riau, U., & Husserl, E. (2023). *Tradisi Balimau Kasai Melayu Riau dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl*. 6(3), 493–500.
- Niswah, C. (2018). Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 18(2), 69–86. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i2.2785>
- Rohmat Pujiyanto, M. (2023). Tradisi Muludanserta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl(The Muludan Tradition and Implications for Social and Religious Life from Edmund Husserl’s Phenomenological Perspective). *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 4(1), 9–17.
- Rosyid, A., Agama, I., Negeri, I., & Kediri, I. (2022). *Keagamaan Dalam Kacamata Fenomenologi Edmund Husserl*. 1–20.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>